

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola Pendidikan Keagamaan Orangtua

a. Pengertian Pola Pendidikan Keagamaan

Pola adalah cara kerja. Pendidikan berarti pemberian bimbingan dan pertolongan oleh orang yang dewasa kepada anak yang masih memerlukan bantuan (yang belum dewasa) dalam usahanya mencapai kedewasaan dalam arti mampu menunaikan tugas hidupnya sendiri.¹ Sedangkan pengertian keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama.²

Zakiah Daradjat, memberikan pengertian sebagai pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan, dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³

Ahli lain memberikan pengertian dengan pendidikan agama, yaitu usaha-usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola pendidikan keagamaan merupakan cara-cara yang ditempuh oleh orangtua dalam membimbing dan mengasuh anak-anak mereka agar nantinya setelah selesai pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

¹ Achamdi, *Ilmu Pendidikan*, CV. (Salatiga : Saudara, 1984), hlm. 14

² W.J.S. Poerwodarminta, *Op. Cit.*, hlm. 19

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Kasara, 1991), hlm. 86

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pola pendidikan keagamaan orangtua adalah cara-cara yang ditempuh atau digunakan orangtua dalam memberikan bimbingan dan asuhan keagamaan kepada anak-anaknya agar mereka bisa hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Orangtua dan Tanggungjawabnya

a. Tanggung jawab Orangtua Terhadap Anak

Orangtua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Orangtua memegang peranan dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Anak adalah buah kasih keluarga, buah cinta suami istri, dambaan setiap keluarga. Seperti diketahui bahwa anak dilahirkan dalam suatu lingkungan. Lingkungan yang ditempati dan ditemui pertama kali adalah keluarga.

Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan ini dapat menjurus ke arah positif dan arah negatif.

Tujuan pendidikan dan cara pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara kedua orang tua. Peran ayah sebagai provider and descoision makker, dan ibu sebagai protector tentunya orangtua yang bertanggung jawab agar anaknya berhasil sesuai dengan harapan menjadi anak yang sukses. Dalam usaha memperbaiki lingkungan keluarga dengan pribadi-pribadinya dan lingkungan sosial, perlu memperhatikan lingkungan hidup secara lebih luas dan menyeluruh dengan semua faktor yang mempengaruhinya lingkungan hidup yang menekan akan menyebabkan disharmoni baik dalam diri pribadi anak maupun dengan lingkungannya. Sehingga menjadi ladang yang subur terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku.

Tanggung jawab orangtua dalam mengembangkan karakter anak adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral etika budi pekerti bahkan nilai-nilai religius sejak dini, hal ini perlu ditanamkan kepada anak-anaknya agar membekas dalam hati sanubarinya.

Islam memberikan hak kepada orangtua untuk mengasuh anak-anaknya. Maka dari itu ada tugas penting bagi orangtua untuk membentuk pribadi anak yang lurus serta mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dengan berbagai kondisi dan keadaan.⁴

Islam sangat mengharapkan orangtua mampu dan berhasil menciptakan generasi penerus yang berkualitas, dapat dipercaya memikul beban tanggung jawab. Maka yang perlu dan harus dilakukan oleh orangtua pertama kali adalah menanamkan dan memperbaguskan akhlak atau moral anak-anaknya. Berarti orangtua harus bertanggung jawab atas pendidikan moral anak-anaknya.

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi orang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.

Dalam hal ini Dr. Mahmud Ahmad Ay Syayyid mengemukakan sebagai berikut :

Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam membentuk pribadi manusia yang seutuhnya, pendidikan mengarahkan pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.⁵

Pendidikan moral terhadap anak melalui bimbingan dan pembinaan keagamaan ini harus dimulai sedini mungkin. Hal ini untuk menjaga dan mentralisir pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari lingkungan sekitar.

⁴ Hasan Al Asyawi, *Istriku Didiklah Anak Kita ke Jalan Surgawi*, (Surakarta : Pustaka Mantik, 1991), hlm. 7

⁵ Mahmud Ahmad As Asyayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, (CV. Pustaka Mantik, 1990), hlm. 64

Orangtua dalam mengasuh anak, untuk menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik, hendaknya diberi contoh akhlak yang lurus bagi anak. Orang tua hendaknya memiliki akhlak yang lurus yang mengikuti anjuran dari Al Qur'an dan jejak langkah Rasulullah saw, serta ia hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.⁶

Dalam masalah pendidikan, terutama dalam rangka pembinaan akhlak telah dicontohkan oleh Luqman ketika ia memberi nasihat atau pelajaran kepada anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Musthafa Al Maraghi dalam tafsirnya sebagai berikut :

و لَا تَعْرِضْ بِوَجْهِكَ مِنْ تَكْمِهِ تَكْبِرًا اَوْ خْتَارًا بِنِ اِقْبَلِ عَلَيْهِ
بِوَجْهِكَ لَهُ مُتَهَلِّلاً مُيْتَبَشِّرًا مِنْ غَيْرِ تَكْبُرٍ وَلَا عَتْوٍ.

Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi diri.⁷

Di sinilah letak tugas orangtua, mereka harus mempunyai pengamatan yang seksama terhadap perilaku anak, dan harus meningkatkan pengawasan. Jangan sampai anak bertingkah laku yang amoral. Menurut Elisabet B. Hurlock tingkah laku amoral adalah sebagai berikut : *“Unmoral or no behavior is due to innoance of the social group expect rather than intentional violation of group's standarts”*.⁸

Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak menerima pendidikan, teladan dan perilaku. Hal ini besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak.

⁶ Abdurrahman. An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hlm. 27

⁷ Ahmad Musthafa Al Maroghi, *Tafsir Maroghi, Juz Tasi'u 'Asyara*, (Mesir : Musthafa Al Babi Al Halabi, 1974), p. 85

⁸ Elisabeth B. Hurlock, *Civil Development*, (New Delhi : Mc. Graw. Hill, 1978), P. 386

Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memberikan fungsi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan dampak yang positif maupun negatif pada pertumbuhan anak menuju kedewasaan.

Dengan demikian orangtua adalah orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pertama karena keluarga inilah anak-anak pertama kali menyandarkan hidup dan membu-tuhkan sentuhan kasih sayang pertama, mendapatkan bimbingan pengajaran dan pendidikan dari orangtuanya. Sebagai tanggung jawab terutama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan dan bimbingan yang paling banyak diterima dari kedua orangtuanya.⁹

Ada sementara orang berpendapat, bahwa anak pada dasarnya baik, kebajikannya akan senantiasa menyertainya atau dapat pula memisahkan diri darinya tergantung pada pengaruh-pengaruh yang melingkupi kehidupannya. Ada lagi yang berpendapat, bahwa anak itu memasuki alam raya bagaikan kertas putih tanpa coretan sifat dan watak. Pengaruh lingkungan yang datang silih bergantilah yang mempengaruhi kehidupannya sehingga terbentuklah ciri-cirinya yang asli.¹⁰ Kedua pendapat tersebut di atas sama-sama ada benarnya. Namun yang jelas dalam pandangan Islam, keduanya itu tidak dapat dipisah-pisahkan, yaitu mengakui adanya faktor pembawaan dan perlunya ada pendidikan.¹¹

Pengaruh paling kuat di antara berbagai pengaruh itu adalah faktor kedua orangtua. Sejak membuka mata dan merekam tingkah laku kedua orangtuanya, anak akan terpengaruh dengan semua yang dilihatnya, didengarnya, dan segala yang dirasakannya, Umar bin

⁹ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Bumi Aksara, 1991), hlm. 89

¹⁰ Karimah Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, Terj. H. Salim Basyarahil, (Jakarta : Gema Insani Press, 1991), hlm. 47

¹¹ Zairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1985), hlm. 32

Khatab ra. memberikan perumpamaan sebagai berikut : “Bayangan tongkat itu tidak bisa lempeng (lurus) kecuali tongkat itu berdiri lempeng”.¹²

Dalam hal ini Imam Ghazali berkata :

Sesungguhnya anak kecil itu amanat kedua orangtuanya dan hatinya suci bagaikan permata berharga yang polos kosong dari segala ukiran dan lukisan, sedangkan ia menerima setiap ukiran padanya dan condong kemana ia dicondongkan”.¹³

Oleh karena itu siapa yang menginginkan anak-anaknya berakhlak baik maka hendaklah ia memulai dari dirinya berusaha keras memperbaiki anak-anaknya agar menjadi teladan anak-anaknya dalam segala hal. Gaya bicaranya harus lemah lembut, tepat, benar, dan kalau berjanji selalu ditepati.

Dalam hal ini Charles Scafer, Ph.D, mengemukakan sebagai berikut :

Sifat dan watak orangtua dalam memelihara anak akan mempunyai pengaruh besar, orangtua harus siap untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi agar dapat mempengaruhi dan dapat ditiru anak. Anak mempunyai kesukaran untuk memperhatikan tujuan dan nilai-nilai pribadi apabila tidak belajar dari orangtua.¹⁴

Orangtua wajib mengasuh anak-anaknya agar perilaku mereka menjadi lurus dan terhindar dari akhlak yang tercela. Serta memberikan bekal kepada mereka untuk menghadapi masa depan yang lebih sulit.

Dalam rangka menunaikan tugasnya, orangtua dituntut untuk mempunyai sikap kepedulian terhadap anaknya, yakni perhatian orangtua terhadap berbagai kebutuhan anak. Dan yang dimaksud kebutuhan adalah kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial anak-anaknya. Kebutuhan psikis diperlukan agar anak tidak mempunyai

¹² Karimah, *Op. Cit.*, hlm. 47

¹³ Ahmad Izzudin, *Op. Cit.*, hlm. 49

¹⁴ Charles Scaerfer, Ph.D., *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta : Dahlia Perss, 1989), hlm. 47

sifat minder, penakut, rasa rendah diri, hasud dan pemaarah. Kebutuhan tersebut diberikan kepada anak tujuannya untuk membantu, menyempurnakan dan menyeimbangkan pribadi anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulia, sedang kebutuhan sosial perlu diberikan kepada anak agar anak terbiasa menjalankan adab sosial yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹⁵

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orangtua atau keluarga mempunyai peranan yang penting dan tanggung-jawab terhadap pembentukan kepibadian anak-anaknya.

b. Fungsi Orangtua Bagi Anak

Fungsi orangtua bagi anak sangat besar sekali sebagaimana sabda Nabi saw, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَأْمَنٌ مَوْلُودِ الْأَيِّ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ. (متفق عليه)

Tidak seorang juapun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.¹⁶

Berpijak dari sabda Nabi di atas, maka penulis mendasarkan fungsi orangtua bagi anak itu ada 3 (tiga) yaitu :

1) Orangtua berfungsi sebagai pendidikan

Orangtua dalam suatu keluarga dapat berfungsi sebagai pendidik dalam lingkup kecil, yaitu mendidik anak, melatih dengan kebiasaan baik, maka dalam keluarga itu pulalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama-tama diterima anak. Oleh karena itu perlu adanya tanggung jawab orangtua dalam mendidik karena anak adalah amanah dari Allah.

¹⁵ Nashih Ulwan I, *Op. Cit.*, hlm. 391

¹⁶ Imam Nawawi, *Op. Cit.*, t.t., p. 2047

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalan hidup anak di masa depan (masa dewasa) seperti yang diungkapkan oleh Athiyah Al Abrosi :

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ

Barang siapa yang membiasakan di waktu mudanya, waktu tuanya akan menjadi kebiasaannya juga.¹⁷

Perhatian orangtua akan pendidikan anaknya tidak kalah pentingnya, karena segi-segi lain dalam urusan keluarga, karena anak merupakan buah hati yang perlu diolah agar nantinya menjadi anak yang sholeh bukan anak yang durhaka, anak yang berguna dan bertanggung jawab, yang bisa menjadi tumpuhan segala harapan orangtua, anak yang berkepribadian luhur serta menjadi anak yang bisa memuliakan orangtuanya. Sebagaimana anjuran Rasulullah SAW dalam sabdanya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَخَلُّ وَالِدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Tidak ada pemberian orangtua (seorang ayah) kepada anaknya yang lebih baik (utama) dari budi yang baik". (H.R. Atturmudzi)¹⁸

Sehubungan dengan hadits di atas, maka pendidikan merupakan "masalah hari esok" bagi si anak, sehingga orangtuanyalah sebagai penghantar utama demi kemandirian anak kelak dan demi terbentuknya kepribadian anak di masa yang akan datang.

2) Orangtua berfungsi sebagai pemimpin

Orangtua adalah pemimpin bagi setiap anak-anak yang telah dilahirkannya. Orangtua dalam mengasuh anak, untuk menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik, hendaknya diberi contoh

¹⁷ M. 'Athiyah Al Abrosi, *Dasar-Dasar dan Pembinaan Pribadi Muslim*, (Semarang : Wijaksono), hlm. 109

¹⁸ Salim Bahreisj, *Riyadhus Shalihin*, (Bandung : Al Ma'arif, 1998)

akhlak yang lurus bagi anak. Orangtua hendaknya memiliki akhlak yang lurus yang mengikuti anjuran dari Alquran dan jejak langkah Nabi Muhammad saw, serta hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.¹⁹

Pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil tanpa memberikan keteladanan yang baik. Orangtua agar dapat mengarahkan anak-anaknya dalam perbuatan yang sesuai dengan nilai, norma dan tata tertib ataupun aturan, hendaknya orangtua menjadi teladan yang dinamis dalam segala aspek kehidupan rumah tangganya, baik dalam nilai-nilai moral, kebaikan, kebersihan, kesehatan, keilmuan dan keagamaan diterapkan secara kongkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian anak akan mencontoh langsung apa yang dilakukan oleh kedua orangtuanya itu, karena kecenderungan mencontoh itu sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak. Orangtua sangat penting dalam memberikan contoh dan menjadi uswah terhadap anak-anaknya, baik dalam tingkah laku keseharian maupun yang lain.

Dalam hal ini orangtuanyalah sebagai pelaku utama atau figur keteladanan dalam keluarga, anak cenderung meniru, menarik perhatian dari apa yang dilihatnya. Sehubungan dengan sikap keteladanan inilah maka Ibnu Sina berwasiat sebagai berikut :

Orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus hingga tidak meninggalkan kesan-kesan yang buruk di dalam anak yang menirunya.²⁰

3) Orangtua berfungsi sebagai pelindung

Sudah menjadi takdirnya bahwa manusia itu diciptakan tiada sempurna kecuali Al Khaliq yang sejak dari kelahirannya sudah bisa dibuktikan bahwa tanpa uluran tangan orangtua,

¹⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 262

²⁰ Athiyah Al Abrosy, *Op. Cit.*, hlm. 107

sentuhan, perlindungan dan pemeliharaan secara layak dari orangtuanya, pada umumnya kelangsungan hidup anak masih disangsikan, karena dia serba kekurangan.

Dengan demikian sudah sewajarnya bahwa sebagai orangtua yang bertanggung jawab akan selalu memperhatikan dan kalau bisa berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak yang layak, wajar dan benar.

Secara garis besar kebutuhannya itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- a) Kebutuhan primer ialah kebutuhan jasmaniah atau fisik. Seperti makan, minum, sekolah dan lain-lain.
- b) Kebutuhan rohaniah (psichis dan sosial).²¹

Untuk kebutuhan kedua ini juga banyak dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan lingkungan sekitarnya yang kesemuanya minta dipenuhi, kalau tidak terpenuhi orang akan merasa gelisah, berperasaan yang bukan-bukan. Maka perasaan inilah yang mendorong untuk bertindak dan mencari akal untuk memenuhinya. Di sinilah peranan orangtua yang bertanggung jawab, perlu kiranya memberi bantuan, bimbingan dan pengarahan yang secukupnya secara baik dan wajar.

Di antara kebutuhan jiwa yang terpokok antara lain :

- a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b) Kebutuhan akan rasa aman
- c) Kebutuhan akan rasa harga diri
- d) Kebutuhan akan rasa bebas
- e) Kebutuhan akan rasa sukses
- f) Kebutuhan akan rasa tahu (Menenal)²²

Ad. a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

²¹ Drs. Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1970), hlm. 33

²² *Ibid.*, hlm. 35

Kebutuhan kasih sayang adalah kebutuhan pokok dalam hidup manusia, anak yang kurang kasih sayang orangtua akan menderita batinya, kesehatan badan akan terganggu, kecerdasan mungkin kurang apalagi kalau kasih sayang orangtua terabaikan, maka hal ini akan berakibat fatal bagi jiwa dan raga anak.

Ad. b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan yang kedua ini juga merupakan kebutuhan yang terpenting. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk mencari rejeki dan perlindungan. Orang akan berusaha menghindari segala kemungkinan yang akan membawanya kepada kesusahan atau kehilangan rasa aman.

Ad. c. Kebutuhan akan rasa harga diri

Sikap orang yang normal membutuhkan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan, rasa kurang mendapatkan penghargaan adalah sangat menyakitkan. Apabila orang merasa kurang, dihina atau dipandang remeh oleh orang lain akan selalu mempertahankan harga dirinya. Jika hal ini tidak terpenuhi kemungkinan akan berakibat sakit hati atau diserang gangguan jiwa.

Ad. d. Kebutuhan akan rasa bebas

Kebutuhan akan rasa bebas tidak terkait atau terhalang oleh lingkungan dan ikatan-ikatan tertentu juga merupakan salah satu yang terpokok kebutuhan jiwa dalam kehidupan manusia. Orang akan bisa jatuh sakit karena bingung dan tertekan jiwanya apabila merasa keinginannya untuk bebas pada dirinya tidak terpenuhi atau mengalami penekanan perasaan.

Seperti apa yang dituturkan oleh Prof. Dr. Zakiyah Daradjat agar tiap-tiap orang dapat merasa bebas mengungkapkan apa yang terasa dalam hatinya dan

bebas berusaha mencapai yang diinginkannya.²³ Orangtua yang bertanggung jawab berarti orangtua yang selau membimbing, mengarahkan, keinginan-keinginan anaknya secara baik dan benar.

Ad. e. Kebutuhan akan rasa sukses

Rasa sukses atau berhasil juga merupakan kebutuhan yang terpokok dalam hidup. Orang harus merasa bahwa ia berhasil dalam hidupnya, baik sebagai ibu ingin menjadi ibu yang sukses, demikian juga seorang bapak, bahkan sebagai anakpun. Selanjutnya orang ingin merasa sukses dalam usahanya, apabila orang sering mengalami kegagalan dalam hidupnya, mungkin ia menjadi putus asa, hilang kepercayaan pada diri sendiri dan selanjutnya akan takut menghadapi kesukaran apapun dalam hidupnya, pandangan hidupnya akan ditandai dengan rasa pesimis, tidak bersemangat dan apatis.

Ad. f. Kebutuhan akan rasa tahu (mengenal).

Kebutuhan akan rasa tahu (mengenal) inilah yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu tentang hal-hal yang meragukan. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan jiwanya akan rasa tahu, ingin mengetahui segala sesuatu yang menarik perhatiannya. Inilah yang akan menjadi manusia dinamis, agresif dan lain-lain. Apabila kebutuhan semacam ini tidak terpenuhi, kemungkinan akan berakibat goncangan jiwa (gangguan kejiwaan) karena sesuatu itu sangat memberi arti dalam kehidupannya.

Di samping kebutuhan-kebutuhan anak di atas perlu diperhatikan khusus dari orangtua, dalam hubungannya dengan fungsi orangtua sebagai pelindung/pemelihara keluarga.

Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut :

²³ *Ibid.*, hlm. 44

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا. (التحریم : 6)

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. (Q.S. Attahrim : 6).²⁴

Implikasi pemeliharaan anak dari siksaan api neraka berarti orangtua dituntut untuk mendidiknya (Menta'dibnya dan mentahfidnya/menjaganya dan memeliharanya) dengan memberikan pelajaran agama, budi pekerti yang luhur (akhlak).

4) Pentingnya Pendidikan Keagamaan Bagi Anak

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukannya pada waktu kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada waktu dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan lingkungan masyarakat juga agamis. Maka orang itu akan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.²⁵

Perkembangan pada anak (agama) terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.²⁶

Orangtua adalah pemegang amanah Allah SWT. Oleh karena itu orangtua wajib memperkanalkan anak-anaknya kepada

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 1982, hlm. 951

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 35

²⁶ *Ibid.*, hlm. 55

Allah SWT, pada malaikatNya, para RasulNya dan kitab-kitabNya. Orangtua juga wajib mengenalkan mereka tentang barang-barang dan makanan yang halal dan yang haram serta surga dan neraka. Orangtua wajib pula mengajarkan anaknya untuk melaksanakan berbagai perintah dan menjauhi laranganNya.²⁷

Dalam hal ini Allah SWT telah memberikan contoh lewat Luqman a.s sebagai tauladan bagi para orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Luqman a.s. mengajari anaknya tauhid, ketauladanan, serta menegakkan salat untuk beribadah juga bahwa seorang harus bertindak atas dasar apa yang telah diperintahkan oleh Allah, menjauhi apa yang dilarang, serta sabar dalam menjalani hidup. Dia memperkuat keyakinan anaknya dengan mengajarkan akhlak yang baik, juga selalu menasehatinya agar menjauhkan diri dari keangkuhan dan sikap membanggakan diri.²⁸

Hubungan yang erat antara orangtua dengan pendidikan anak ini dikemukakan oleh Drs. B. Simanjuntak,S.H. sebagai berikut :

Kesadaran beragama dieproleh anak dalam keluarga secara training dalam hubungan Aku-Engkau. Dengan bimbingan orangtua anak mengenal kerajaan surga. Pengenalan kerajaan ini mendidik anak untuk berbuat saleh.²⁹

Orangtua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Dalam hal ini Prof. Dr. Zakiyah Daradjat mengemukakan :

Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan latihan ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh

²⁷ Karimah Hamzah, *Op. Cit.*, hlm. 65

²⁸ Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terj. M.S. Nasrulloh dan Ahsin M., (Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 81

²⁹ Simanjuntak, *Op. Cit.*, hlm. 129

lebih dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan agama.³⁰

Tugas mendidik adalah bukan tugas yang ringan karena harus memperhatikan tujuan yang dicapai, keadaan anak yang membawa fitrahnya, serta beragam bentuk lingkungan. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan bekal, tidak hanya teori atau penerapan pengalaman, melainkan berupa kekuatan batin. Kekuatan yang mampu membuat strategi serta menjalankannya dilakukan sambil bersaing dengan kondisi lingkungan yang mengitarinya. Keteladanan orangtua merupakan hal amat penting dalam pendidikan seperti Rasulullah mendidik para sahabat di masa lalu. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk moral, spiritual, sosial anak. Keteladanan adalah contoh terbaik dilandasi sifat-sifat asasi yaitu berilmu, taqwa, ikhlas, santun, tanggung jawab dan sabar.

Pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil tanpa memberikan keteladanan yang baik dan nasehat tidak akan membekas. Orangtua agar dapat mengarahkan anak-anaknya dalam perbuatan yang sesuai dengan nilai, norma dan tata tertib ataupun aturan, hendaknya orangtua menjadi teladan yang dinamis dalam segala aspek kehidupan rumah tangganya, baik dalam nilai-nilai moral, kebaikan, kebersihan, kesehatan, keilmuan dan keagamaan diterapkan secara kongkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian diperlukan adanya sikap dan perhatian serta keteladanan yang sungguh-sungguh dari orangtua. Bentuk-bentuk keteladanan yang penting adalah sebagai berikut :

- a) Keteladanan Langsung (tidak disengaja)

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 107

Keberhasilan keteladanan langsung banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, seperti : keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, dan sebagainya.

Dalam kondisi ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja, ini berarti setiap orang yang diharapkan menjadi teladan, hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah SWT dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain. (Abdurrahman An Nahlawi, 1989 : 372).

b) Keteladanan tidak langsung (yang disengaja)

Keteladanan orangtua atau pendidik diupayakan secara sengaja. Contoh keteladanan yang disengaja : guru memberi contoh membaca yang baik agar ditiru oleh murid-muridnya, imam mengajarkan shalat yang sempurna pada orang-orang, guru menulis yang baik untuk ditiru oleh murid-muridnya.

Dengan demikian jelaslah tanggung jawab orangtua terhadap perilaku dan kelurusan budi pekerti mereka, agar mereka tidak cenderung kepada perilaku yang menyimpang. Apabila orangtua selalu aktif memberikan bimbingan, pembinaan dan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya, Insya Allah akan berhasil menanggulangi penyimpangan-penyimpangan karena bimbingan keagamaan merupakan kunci utama sebagai upaya meluruskan akhlak mulia.

5) Akibat Ketidakpedulian Orangtua Terhadap Anak

Dalam rangka menciptakan generasi yang berkualitas setiap orangtua harus sudah sedini mungkin mempersiapkan diri, orangtua atau keluarga harus mencurahkan perhatian penuh kepada anak-anaknya, baik itu yang menyangkut masalah kebutuhan fisik, sosial, psikis dan lain sebagainya. Dengan

demikian orangtua tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan material saja, kebutuhan spiritual atau rohani juga perlu dipenuhi.

Orangtua diharuskan giat dalam membimbing anak-anaknya ini juga disebabkan oleh semakin meningkatnya penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak usia ini. Terutama di negara maju seperti Amerika, hal ini disebabkan sebagian besar oleh kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya.

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga di masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Karena di tengah keluarganya anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.³¹

Telah nyata diketahui bahwa rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologi buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Begitu juga orangtua yang terlalu sibuk di luar rumah tak dapat memberikan cukup waktu untuk anak-anaknya, sehingga dapat mengakibatkan anak merasa dirinya diabaikan dan tidak dicintai. Kesempatan ini sering digunakan untuk mencari kepuasan di luar dengan kawankawannya yang senasib, yang akhirnya membentuk geng-geng yang memiliki sifat-sifat yang agresif. Sehingga dapat mengganggu masyarakat. Hal ini bisa mengarah kepada apa yang dinamakan "*Juvenile Delinquency*".³²

Karena sikap orangtua akan mempengaruhi perilaku anak. Jika sikap orangtua menguntungkan, hubungan orangtua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orangtua tidak positif.³³

³¹ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 309

³² Simanjuntak, SH., *Op. Cit.*, hlm. 118

³³ Elisabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Dr. Met. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1989), hlm. 202

Sikap orangtua tidak hanya mempunyai pengaruh yang kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga sikap dan perilaku anak. Kebanyakan anak yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga yang orangtuanya bersikap positif dan hubungan di antara mereka dengan orang tua sehat. Hubungan yang demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah tamah, dan dianggap menarik oleh orang lain, relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerja sama.³⁴

Sebaliknya anak yang berpenyesuaian buruk, biasanya merupakan produk orang tua-anak yang tidak baik. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang orangtua akan merasa dikesampingkan, sehingga anak membentuk kompensasi dan berusaha mencari perhatian dengan cara apapun.

Bila orangtua senantiasa bersungguh-sungguh memberikan perhatiannya kepada anak-anak diberpagai segi. Hal ini dapat lebih dimungkinkan orangtua dapat memecah dan mengurangi bentuk-bentuk kenakalan anak, baik itu kenakalan anak yang berifat sebenarnya.

Kenakalan anak semu adalah merupakan tingkah laku yang dalam bahasa sehari-harinya disebut kenakalan dan dinyatakan keterlaluan, tetapi sebenarnya masih terletak dalam batas-batas normal. Sedangkan yang disebut kenakalan yang sebenarnya yaitu tingkah laku, perbuatan anak yang sebenarnya yaitu tingkah laku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai sosial.³⁵

Dari uraian di atas jelas bahwa keluarga atau orangtua adalah sebagai salah satu faktor yang penting untuk membentuk perilaku anak. Oleh karenanya orangtua harus mencurahkan perhatiannya kepada anak-anaknya dalam berbagai bidang agar

³⁴ *Ibid.*, hlm. 203

³⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1987), hlm.

mereka tidak merasa terasing dan diterlantarkan, yang pada gilirannya akan menyebabkan mereka mencari kepuasan di luar dengan cara apapun.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Secara bahasa istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi yang diartikan sebagai "hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya."³⁶ Dan belajar yang berarti "berusaha supaya mendapatkan sesuatu kepandaian."³⁷ Jadi prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan / ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

A.J. Romiszowski seperti dikutip Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem proses masukan (*inputs*). Outputs tersebut berasal dari berbagai macam informasi sedangkan inputs adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).³⁸ Hakikat hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.³⁹ Perilaku tersebut mencakup pengetahuan, kemampuan berpikir, ketrampilan, penghargaan terhadap sesuatu, sikap, minat dan sebagainya.⁴⁰ Jadi prestasi belajar peserta didik dicapai melalui proses yang panjang ketika mengikuti dan melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Untuk mendapatkan

³⁶ Suharso dan Ana Retnings, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya,, 2009), hlm. 390

³⁷ Ibid., hlm. 390

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 38

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

⁴⁰ Mohammad Ali, *Bimbingan Belajar (Permintaan Sukses di Perguruan Tinggi dengan Sistem SKS)*, Bandung : CV. Sinar Baru, 1984), hlm. 11

prestasi yang baik diperlukan usaha, baik dari peserta didik sendiri maupun dari orang lain seperti guru dan orang tua.

Prestasi belajar tersebut sebagai hasil yang telah dicapai melalui proses perubahan perilaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilan. Juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, latihannya yang ditunjukkan dengan nilai tes. Dengan penilaian itu dapat diperoleh gambaran nyata tentang keberhasilan belajar dalam bentuk penentuan-penentuan indek prestasi.⁴¹

Prestasi belajar peserta didik merupakan hasil dari berbagai bentuk interaksi yang disengaja. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui dari nilai ulangan harian, nilai ulangan mid semester, atau nilai ulangan semester. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai indikator tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran di sekolahnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar keberhasilan dan kegagalan tidak dapat dilihat dari satu faktor saja tetapi perlu memandang dari berbagai segi/faktor yang mempengaruhi. Menurut aliran Pieget faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturiry*) dari dalam diri peserta didik.⁴² Tetapi tidak Cuma faktor itu saja yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, ada faktor-faktor yang juga ikut berperan dalam menentukan prestasi belajar yaitu seperti faktor intelegensi, motivasi, kepribadian, dan juga faktor lingkungan.

Nana Sudjana menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi :

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar, op.cit.*, hlm. 2-3

⁴² Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2002), hlm. 1

- 1) Faktor internal antara lain :
 - a) Fisiologis
 - b) Psikologis
 - c) Minat
 - d) Bakat
 - e) Motivasi
 - f) Kematangan dan lain-lain
- 2) Faktor eksternal antara lain :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat.⁴³

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar merupakan aktifitas individu yang disadari oleh peserta didik. Oleh karena itu, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor intern peserta didik. Sedangkan hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.⁴⁴ Dalam artian kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan kualitas proses pembelajaran akan menentukan baik buruknya prestasi belajar peserta didik.

Namun Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan menyebutkan bahwa prestasi belajar peserta didik merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.⁴⁵ Prestasi belajar ini merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan di sekolah. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Prestasi belajar di sekolah diukur melalui penilaian, dan proses penilaian ini juga dipengaruhi banyak faktor diantaranya :

- 1) Input yang kurang baik kualitasnya
- 2) Guru dan personal yang kurang tepat
- 3) Materi yang tidak atau kurang cocok
- 4) Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai
- 5) Kurangnya sarana penunjang
- 6) Sistem administrasi yang kurang tepat.⁴⁶

⁴³ Nana Sudjana, CBSA : *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 6

⁴⁴ Husni Rahim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depag Ri, 2001), hlm. 64-65

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 4

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 6

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa secara teknis, prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, khususnya di sekolah. Teknis pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi menjadi faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Meskipun secara personal keadaan fisik maupun psikologis peserta didik juga sangat menentukan prestasi belajar tersebut.

Selain faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik yang berpengaruh dalam belajar, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara syara' Aqidah yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk.⁴⁷ Hal ini juga disebut sebagai rukun iman. Sedangkan kata akhlak adalah jama' dari kata khilqun atau khulqun yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar.⁴⁸ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu sub dari Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah yang berisi tentang materi keimanan dan perilaku manusia yang baik dan buruk.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah

⁴⁷ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 30

⁴⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2

dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada' dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' adl-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki karakter diantaranya adalah aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

b. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs berfungsi untuk :

- 1) Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.⁵¹

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 49

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 50

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada' dan Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ihktiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qana'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi, *kufur*, *syirik*, *riya'*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, *tamak*, *takabbur*, *hasad*, *dendam*, *giiabah*, *fitnah*, dan *namiimah*.⁵²

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berbagai tanggung jawab orangtua yang paling menonjol dan mendapat perhatian dari Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu, yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan dari mereka. Pada hakekatnya tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, pelik dan sangat penting. Sebab tanggung jawab itu dimulai dari analisa, pubertas sampai anak menjadi dewasa dan mampu memikul segala kewajiban.

Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik, baik pengajar, bapak, ibu, maupun seorang pekerja sosial melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam, dengan demikian berarti semuanya telah mengarahkan usahanya untuk membina individu umat dengan segala kekhusukan dan keistimewaan. Kemudian baik disadari atau tidak, berarti ia telah ikut andil di

⁵² *Ibid.*, hlm. 53

dalam membina masyarakat teladan dengan segala kekhusukannya, di dalam rangka menciptakan individu masyarakat dan keluarga yang saleh.⁵³

Pola pendidikan orangtua, baik dalam memberikan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, maupun dalam memberikan perhatian, yang terwujud dalam tingkah laku, fikiran, sugesti ayah dan ibu akan dapat mencetak pola-pola yang hampir sama pada anggota-anggota keluarga yang lainnya. Tingkah laku orangtua itu mudah sekali menular pada anak-anaknya khususnya mudah dioper anak puber dan adolesens yang jiwanya belum stabil, dan tengah mengalami gejolak batin.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa besar peranan orangtua dalam membentuk pribadi anak, agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang saleh dan jauh dari tindakan mungkar. Untuk itu maka orangtua dituntut untuk memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya.

Orangtua sebagai pemegang amanat Allah wajib memperkenalkan anak-anaknya kepada Allah SWT, para MalaikatNya pada RasulNya, kitab-kitabNya. Orangtua juga wajib memperkenalkan berbagai perintah dan melaksanakannya dan menjauhi segala laranganNya.⁵⁵

Agar pengajaran agama itu diterima anak, maka syaratnya adalah orangtua itu sendiri harus beragama dan menjalankan perintah-perintah agama tersebut. Karena dimungkinkan anak anak menolak nasehat keagamaan orangtua yang tidak menganut agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Simanjuntak,SH :

“Ajaran agama akan lebih gampang tertanam di dalam diri anak yang mempunyai orangtua yang hidup dalam suasana agama. Anak yang jauh dari suasana agama akan mempunyai perasaan yang kebal terhadap susila.”⁵⁶

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa orangtua harus mengarahkan anak-anaknya melalui ajaran agama. Orangtua akan berdosa bila meninggalkan tanggung jawab ini. Dengan ajaran Islam itulaj orangtua dapat

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan I, *Op. Cit.*, hlm. 143

⁵⁴ Kartini Kartono, *Hygene Mental, Op. Cit.*, hlm. 167

⁵⁵ Karimah Hamzah, *Op. Cit.*, hlm. 65

⁵⁶ Simanjuntak,SH., *Op. Cit.*, hlm. 132

mengendalikan anak-anaknya dari berbagai penyimpangan. Demikianlah yang dikemukakan oleh Karimah Hamzah sebagai berikut :

Para orangtua dituntut untuk mengajari dan memberikan pengarahan kepada anak-anaknya berdasarkan tuntutan Rasulullah saw. Membiarkan anak dewasa tanpa bimbingan agama tidak akan menjamin hari depan yang baik bagi keselamatan mereka di dunia dan akherat.⁵⁷

Jika orangtua telah berhasil menanamkan nilai-nilai agama ini ke dalam jiwa anak, insya Allah anak-anak akan memiliki pribadi yang luhur dan akhlak yang mulia. Memang berat untuk membangun pribadi manusia dengan baik karena akan berhadapan dengan berbagai macam kendala serta pengorbanan, baik dari dalam diri maupun dari luar, terutama yang berasal dari dalam diri sendiri. Mengenai hawa nafsu serta mengendalikan diri sendiri dari sifat egois, merupakan pekerjaan yang tidak ringan.⁵⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membina akhlak manusia lebih berat dilakukan daripada sekedar perang fisik. Untuk mencapai akhlak yang mulia itu memang memerlukan perjuangan yang berat serta ikhtiar yang terus menerus.

Dalam hal ini, bimbingan dan pembinaan keagamaan orangtua terhadap anak ini, Abdullah Nashih Ulwan memberikan wawasan sebagai berikut :

1. Mengenalkan hukum halal dan haram pada anak.
2. Menyuruh anak untuk beribadah sejak anak berusia tujuh tahun.
3. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahlul bait dan membaca Al Qur'an.⁵⁹

Dari apa yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut dapat dimengerti dan dirasakan, betapa beruntungnya anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis, yang di situ orangtuanya selalu memperhatikan pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya. Dan dapat

⁵⁷ Karimah Hamzah, *Op. Cit.*, hlm. 78

⁵⁸ Ahmad As Asyayyid, *Op. Cit.*, hlm. 66

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan I, *Op. Cit.*, hlm. 152

dibayangkan betapa malangnya anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak beragama dan jauh menyimpang dari ajaran agama tersebut.

Dari situlah dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka akan menyerap kerusakan tersebut, terdidik dengan akhlak yang buruk, di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan, kemudian dengan segera ia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kekufuran, dan dari Islam kepada kemurtadan.⁶⁰

Bertumpu dari pengajaran Al Qur'an dan petunjuk Nabi inilah penulis berpendapat bahwa orangtua dari suatu generasi ke generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengajaran kepada anak-anak dan meluruskan dari akhlak yang tidak terpuji. Bahkan orangtua harus memilih para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar akidah, akhlak dan ajaran Islam, dan dengan usaha-usaha ini kiranya dapat diharapkan tercapainya kehendak dan cita-cita orangtua untuk menjauhkan anak-anaknya dari akhlak yang tidak terpuji.

C. Pengajuan Hipotesis

Sebagai arahan dalam penelitian memang perlu adanya hipotesa agar data dan informasi dapat relevan, dengan jelas Winarno Surachmad memberikan batasan bahwa "Hipotesis diadakan untuk diuji kebenarannya bukan mutlak untuk dibuktikan kebenarannya"⁶¹.

Dari permasalahan di atas, hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut : "Bahwa pola pendidikan keagamaan orangtua memberi pengaruh terhadap akhlak anak".

⁶⁰ Ibid, hlm. 157

⁶¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1983), hal. 78

